

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor perkebunan menjadi peranan utama dalam nasional yang selalu mengusahakan sumber daya alam yang melimpah secara konstan dan persisten. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh kontribusi subsektor perkebunan untuk Produk Domestik Bruto (PDB) yang relatif besar berkisar 13,28% di tahun 2021 dan berada di urutan kedua setelah sektor agroindustri berkisar 19,25%. Kontribusi subsektor perkebunan pada tahun 2021 berkisar 3,94% terhadap total PDB dan 2,97% atau dapat dikatakan sebagai urutan pertama terhadap sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (BPS Kabupaten Madiun, 2023). Fokus pembangunan negara pada subsektor perkebunan ditujukan untuk menyokong penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, pengadaan bahan baku bagi industri nasional, pengadaan bahan bakar nabati, pengembangan wilayah serta pengoptimalan sumber daya alam secara persisten (Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian dalam Kalumata *et al.*, 2023).

Kopi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang banyak dibudidayakan dan berpotensi tinggi dalam peningkatan perekonomian di Indonesia. Indonesia dikenal oleh dunia sebagai penghasil kopi terbesar nomor empat di dunia pada tahun 2019 setelah negara Brazil, Vietnam, dan Kolombia, di mana pada tahun tersebut areal kopi nasional di Indonesia mencapai 1,24 juta hektar dengan jumlah produksi mencapai 717,9 ribu ton, 60% dari jumlah produksi tersebut diekspor dan sisanya menjadi konsumsi nasional (Azzahrah *et al.*, 2023). Kopi sebagai komoditas yang berdaya saing di pasar internasional dipengaruhi oleh mutu yang dihasilkan (Simorangkir dan Rosiana, 2022). Kinerja produk kopi di

pasar internasional dipengaruhi pula oleh risiko harga, biaya transaksi, dan banyaknya pelaku yang terlibat.

Di Indonesia terdapat banyak kopi yang ditanam dan diproduksi. Namun, jenis kopi yang paling sering dijumpai adalah kopi arabika dan kopi robusta serta keduanya mempunyai ciri khas masing-masing. Kopi robusta merupakan kopi yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di berbagai tempat, bahkan pada daerah yang tidak dapat ditinggali kopi arabika. Kopi robusta dikenal dengan tingkat kafein yang tinggi dengan kopi tradisional dan sering dikenal dengan kopi yang memiliki tingkat cita rasa paling tinggi (Buana *et al.*, 2024). Agroindustri kopi di Indonesia khususnya di Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan meningkatnya industri pengolahan kopi (Santoso *et al.*, 2025). Peningkatan ini berdampak baik bagi perekonomian petani hingga UKM pengolahan kopi. Pada kegiatan industri, rantai pasok menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberlanjutan kegiatan industri. Keberlanjutan dalam rantai pasok sangat penting untuk memastikan keberlangsungan jangka panjang industri dan pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok (Dania dalam Santoso *et al.*, 2025).

Permintaan kopi sangatlah tinggi di pasar dikarenakan banyaknya kedai dan toko yang menjual minuman berbahan dasar kopi. Selain itu, di era saat ini budaya minum kopi di masyarakat Indonesia di setiap kegiatan yang mereka lakukan sehingga menggantikan menu minuman berbahan baku teh (Damayanti, 2021). Kopi menjadi minuman yang populer di dunia termasuk di Indonesia mulai anak muda hingga orang tua. Pada tahun 2021, konsumsi kopi di Indonesia meningkat sebesar 4,44% dibanding periode sebelumnya yaitu dari 288,1 juta kg menjadi 300 juta kg. Semakin meningkatnya jumlah konsumsi kopi maka harus diimbangi

dengan jumlah kopi yang tersedia (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, 2021). Komoditas kopi memiliki prospek usahatani yang menjanjikan karena komoditas kopi dalam segi perawatannya mudah serta memiliki pasar yang baik (Dianasari *et al.*, 2025).

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Kopi Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Timur (Ton) Tahun 2022

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)
1.	Malang	13.047
2.	Banyuwangi	12.504
3.	Jember	11.795
4.	Bondowoso	10.420
5.	Blitar	3.718
6.	Pasuruan	3.714
7.	Kediri	2.684
8.	Lumajang	2.517
9.	Probolinggo	2.410
10.	Situbondo	1.738
11.	Madiun	876
12.	Pacitan	741
13.	Jombang	671
14.	Ponorogo	634
15.	Ngawi	325
16.	Trenggalek	305
17.	Magetan	260
18.	Tulungagung	234
19.	Mojokerto	162
20.	Nganjuk	112

Sumber : (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023)

Kabupaten Madiun menempati urutan ke-11 dalam produksi kopi di Jawa Timur dengan total produksi sebesar 876 ton pada tahun 2022 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023). Meskipun belum termasuk dalam daerah sentra utama seperti Malang, Banyuwangi, dan Jember, pencapaian ini menunjukkan bahwa Madiun memiliki peran yang cukup signifikan dalam kontribusi produksi kopi di tingkat provinsi dan memiliki potensi besar untuk pengembangan komoditas kopi.

Tabel 1.2. Kecamatan dengan Pertanaman Kopi Menurut Luas Pertanaman (Ha) di Kabupaten Madiun Tahun 2022 dan 2023

No.	Kecamatan	2022	2023
1.	Kare	74	69,60
2.	Dagangan	65,18	65
3.	Gemarang	22,10	21
4.	Dolopo	13,06	13
Total		174,34	168,60

Sumber : (BPS Kabupaten Madiun, 2024)

Kabupaten Madiun cukup dikenal sebagai penghasil kopi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, luas area pertanaman kopi di Kabupaten Madiun adalah 168,60 Ha pada tahun 2023. Salah satu perkebunan kopi berada di wilayah lereng Gunung Wilis terutama di Kecamatan Kare. Perkebunan kopi di Kecamatan Kare dikelola oleh Kelompok Tani (Poktan). Area budidaya kopi yang berada di pengelolaan kelompok tani seluas 69,60 Ha dengan produksi rata-rata 800 kuintal per hektar (Anam *et al.*, 2020). Tanaman kopi sudah lama dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Kare, khususnya di Desa Kare. Kabupaten Madiun. Hingga kini, Kecamatan Kare merupakan daerah sentra utama perkebunan kopi di Kabupaten Madiun. Dapat dilihat dari luas lahan dan kegiatan masyarakat petani yang sudah turun temurun membudidayakan perkebunan kopi. Letak topografi Kecamatan Kare yang berada pada ketinggian di atas 700 meter dpl sangat cocok untuk agribisnis kopi robusta. Kecamatan Kare memproduksi dua jenis kopi yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Masyarakat desa mendapatkan bibit arabika dan robusta dari bantuan pemerintah. Lahan yang diusahakan oleh masyarakat Kecamatan Kare adalah milik Perhutani dan dalam satu hektar lahan petani dapat menanam 800 hingga 1000 pohon per hektar. Mayoritas masyarakat melakukan kegiatan agribisnis kopi robusta karena merupakan salah satu komoditas yang memiliki prospek baik untuk dikembangkan. Hal tersebut membuat para petani

mendorong untuk kegiatan agribisnis kopi robusta untuk meningkatkan perekonomian mereka (Agustin, 2020).

Permintaan kopi robusta di Madiun, khususnya dari wilayah Kecamatan Kare, telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada Agustus 2024, industri pengolahan kopi di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun mulai mengolah biji kopi basah dari petani lokal menjadi *roasted bean* dan bubuk. Mereka memasarkan produk kopi ke kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Bali. Antusiasme pasar terhadap produk kopi kian meningkat, dengan permintaan yang semakin tinggi. Untuk memenuhi permintaan tersebut, kelompok tani di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun terus menargetkan penambahan bibit kopi setiap tahunnya, guna meningkatkan produksi dan menjaga kualitas kopi yang dihasilkan (Adi, 2019).

Hingga kini, belum banyak kajian mendalam yang menggambarkan secara komprehensif bagaimana kondisi produksi kopi di daerah ini berlangsung dari hulu ke hilir di Kecamatan Kare. Kurangnya data dan informasi yang memetakan keadaan produksi kopi di Kecamatan Kare secara sistematis membuat strategi pengembangan komoditas kopi seringkali tidak tepat sasaran dan tidak menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Posisi pelaku rantai nilai dalam kegiatan produksi kopi robusta belum digambarkan dengan jelas bagaimana peran setiap pelaku rantai nilai dalam proses pengolahan, pemasaran hingga distribusi produk kopi. Selain itu, belum ada data terstruktur mengenai saluran distribusi dari petani yang menjual langsung ke konsumen atau melalui perantara lain yang menyebabkan minimnya peneliti dalam menilai efisiensi sistem pemasaran dan posisi tawar petani dalam menentukan harga jual kopi sehingga

perlunya pemetaan rantai nilai yang lebih akurat terhadap saluran pemasaran dan interaksi antar pelaku dalam rantai nilai kopi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, analisis rantai nilai menjadi pendekatan yang relevan untuk mendeskripsikan kondisi produksi kopi di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi aktor utama dalam rantai nilai, aktivitas utama dalam produksi hingga distribusi serta tantangan yang dihadapi oleh setiap pelaku rantai nilai. Hasil analisis ini akan menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan yang mencakup aspek produk, proses, fungsi, dan saluran pemasaran. Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan dapat lebih tepat guna dalam meningkatkan daya saing kopi robusta di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Rantai Nilai Komoditas Kopi Robusta di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemetaan rantai nilai komoditas kopi robusta di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana aktivitas rantai nilai komoditas kopi robusta di Kecamatan Kare Madiun?
3. Bagaimana pengaruh *upgrading* terhadap rantai nilai komoditas kopi robusta di Kecamatan Kare kabupaten Madiun?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memetakan rantai nilai komoditas kopi robusta di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.
2. Mengidentifikasi aktivitas rantai nilai komoditas kopi robusta di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.
3. Mengidentifikasi pengaruh *upgrading* terhadap rantai nilai komoditas kopi robusta di Kecamatan Kare Madiun.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Analisis Rantai Nilai Komoditas Kopi Robusta di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa
 Penelitian ini memberikan wawasan praktis mengenai penerapan teori rantai nilai dalam sektor pertanian, khususnya kopi robusta, sehingga dapat memperkaya pemahaman akademik dan menjadi referensi untuk penelitian lanjutan.
2. Bagi Universitas
 Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang agribisnis dan pembangunan pedesaan, serta memperkuat peran universitas dalam pengabdian masyarakat berbasis riset.
3. Bagi Masyarakat
 Masyarakat dapat memahami potensi ekonomi lokal dari komoditas kopi dan mendukung ekosistem yang berkelanjutan, termasuk melalui konsumsi produk lokal dan keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan berbasis kopi.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk pengembangan komoditas kopi, termasuk dukungan program pelatihan, pemberdayaan petani, dan peningkatan infrastruktur pascapanen di daerah.